

DOMESTIFIKASI PEREMPUAN SAMIN DALAM KHASANAH MASYARAKAT ISLAM MODERN

Mukodi

Afid Burhanuddin

STKIP PGRI Pacitan

email: mukodi@yahoo.com

Abstract: *The dominance is a term that is owned by a variety of entities ranging from the lowest social strata up to those who have the highest power in public domain, even in the global public organization. The domination of the lowest domain up to the highest one can be transformed into a variety of issues including the role of someone in the public domain. Problems will arise when the role of men are much more dominant than women as shown in Samin community in Blora. Based on the concept of gender, this study tried to dismantle and explore the myths of Samin community and the commodity of Saminisme in Blora. The women of Samin were still placed as a sub-ordinate of men, that is, the Samin community in the village of Kelopo Dhuwur, called Wong Sikep (people of Sikep); Wong Samin who, in a particular level, still showed strong patriarchal culture in daily life, especially the issue of the concept of matchmaking in marriage and marriage itself. This condition was as a result of low level of their education which led to weakness of involvement of Samin women in public spaces. The local culture of this community had constructed domestication of women. Samin women's empowerment efforts had been done in two ways by its stakeholders, namely, Samin myth demolition and removal Saminisme commodities. The success and the positive effect of these two efforts had reached their attainment, although the results still showed the minimum ideal outcome.*

المخلص: إن موضوع "الهيمنة" أصبح لشتى الجهات من المجتمعات، من الجهة الاجتماعية السفلى إلى ولاية السلطة العليا بل وفي المنظمات العالمية. ظهرت هذه الهيمنة - من المستوى السافل إلى العالي - في شتى الأشياء ومنها دور المرء في المجتمع. نشأت المشكلة إذا كانت هيمنة الرجل على المرأة أشد بالنسبة للمرأة، كما وقع هذا في المجتمع "سامين" بلورا. حاولت هذه الدراسة - بالمنظور الجنسي - كشف وعرض ودراسة أسطورة مجتمع

”سامين“ وبضاعة ”السامينية“ في بلورا. - كانت المرأة في المجتمع ”سامين“ إلى الآن تحت هيمنة الرجل. أظهر المجتمع الساميني في - جوانب خاصة - قوة ثقافة الهيمنة في حياتهم اليومية، خاصة في اختيار الزوجة والنكاح. وقع هذا بسبب قلتهم الحصول على التربية وأدى إلى ضعف دور المرأة السامينية في المجتمع. صوّرت الثقافة المحلية لهذا المجتمع ”أن المرأة ربّ البيت“. توالى المحاولات من الجهات المعنية لترقية النساء السامينيات عن طريقتين، (1) نسف وإزالة أسطورة ”السامين“، (2) وإزالة بضائعية السامين. نجحت هذه المحاولات إلى حدّ ما، لكن لم يكن مقنعا للجميع.

Abstrak: *Dominasi merupakan terma yang dimiliki oleh beragam entitas dari ranah sosial terendah sampai pada wilayah kekuasaan tertinggi, bahkan dalam ranah organisasi global. Dominasi dari ranah terendah sampai tertinggi ini dapat menjelma dalam beragam hal termasuk peran seseorang dalam ranah publik. Problem akan muncul ketika dominasi peranan kaum laki-laki begitu kontras dibandingkan kaum perempuan sebagaimana nampak dalam masyarakat Samin di Blora. Melalui konsep gender kajian ini mencoba untuk membongkar dan mengeksplorasi mitos masyarakat Samin dan komoditi Saminisme di Blora. Kaum perempuan Samin hingga kini masih ditempatkan sebagai sub-ordinat laki-laki. komunitas Samin di Desa Kelopo Dhuwur, yang disebut dengan Wong Sikep, Wong Samin dalam tataran tertentu masih menampilkan kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan keseharian khususnya persoalan perjodohan dan perkawinan. Kondisi ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang memicu lemahnya keterlibatan perempuan Samin di ruang publik. Budaya lokal komunitas ini mengkonstruksikan domestifikasi perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan Samin oleh para pemangku kepentingan masih tetap dilakukan melalui dua cara, yakni pembongkaran mitos Samin, dan penghilangan komiditi Saminisme. Keberhasilan dan efek positif dari dua upaya ini telah terbukti, walaupun belum menunjukkan capaian yang ideal.*

Keywords: domestifikasi perempuan, Samin Surosentiko, Blora, Islam modern.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, barangkali mereka akan merasa tersinggung ketika dirinya dianggap sebagai orang ”Samini“. Apalagi penyebutannya di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan

sekitarnya tentunya menjadi sangat sensitif. Kondisi ini disebabkan banyak orang menganggap kata “Samin” identik dengan perilaku yang buruk, identik dengan sebuah suku terasing yang pantas dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan.¹ Samin selalu disamakan dengan kebodohan, begitulah yang sering terdengar dari percakapan-percakapan keseharian. Masyarakat Samin pun selalu dipandang dengan kaca mata buram. Ia identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau bayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang dan menentang.²

Konstruksi paradigma masyarakat yang acap kali memandang ‘rendah’ komunitas Samin tersebut, sangat berdampak terhadap eksistensi kedirian dan kepercayaan diri mereka didepan publik.³ Utamanya, perempuan Samin⁴ di Kabupaten Blora. Kehidupan perempuan Samin, pada hakikatnya layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka hidup secara normal dan bersosialisasi antar sesama. Perempuan Samin tetap melaksanakan tugas domestik rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, membantu suami bercocok tanam, bahkan urusan peternakan. Sekilas pekerjaan domestik perempuan Samin tersebut, tidak ada perbedaan yang signifikan dengan perempuan perdesaan lainnya di Indonesia. Akan tetapi, di balik semua itu setidaknya ada pelbagai persoalan substansial yang kasat mata tengah menimpa perempuan Samin di Blora secara turun temurun. Pelbagai persoalan itu, di antaranya adalah persoalan psikologis, bias gender, kesejarahan, agama, ekonomi, bahkan ‘pengucilan’ masyarakat dan pemerintah.⁵

¹Sugeng Winarno, “Samin: Ajaran Kebenaran yang *Nyleneh*”, dalam Nurudin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 55.

²*Ibid.*

³Walau harus diakui ada pula perempuan Samin yang telah mendudukkan dirinya sebagai pribadi inspiratif, dan bermartabat, tetapi jumlah mereka sangat sedikit, dan dapat dihitung dengan jari.

⁴Perempuan Samin yang dimaksud adalah para perempuan yang hingga kini mengikuti, atau mempertahankan ajaran-ajaran Samin Surosentiko, baik sebagian kecil, maupun sebagian besar. Penganut ajaran Samin juga sering kali disebut sebagai komunitas Samin. Mereka adalah sekelompok orang yang mengikuti dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda, sekitar tahun 1890. Baca, Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187.

⁵Laporan riset pendahuluan pada tanggal 17 Maret 2015.

Poin terpenting yang harus dipahami adalah studi tentang komunitas Samin Surosentiko sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli di bidangnya terhitung sejak pertengahan abad ke-20 hingga kini. Hanya saja hasil riset disepuluh tahun terakhir cenderung menitik beratkan pada aspek budaya dan antropologi, sosial keagamaan, partisipasi politik, bahasa, dan aksesibilitas pendidikan. Sementara itu, kajian tentang komunitas perempuan Samin dalam perspektif gender masih menjadi “area abu-abu” bagi dunia keilmuan. Sebut saja, riset Retno Hastuti (2002) yang fokus mengkaji tentang tata ruang pemukiman komunitas Samin,⁶ Arif Rahman (2010) tentang praktik perkawinan pengikut Samin Surosentiko,⁷ Singgih Tri Sulistiyono (2011) yang memotret tentang Samin pobia,⁸ Moh. Rosyid (2012) tentang konsep ketuhanan komunitas Samin,⁹ Suprapti (2013) yang konsen dengan bahasa dan identitas budaya Samin,¹⁰ dan lain sejenisnya.

Dalam konteks itu, artikel ini akan difokuskan pada persoalan agama¹¹ perempuan Samin. Persoalan agama yang dimaksud adalah persoalan domestifikasi perempuan Samin dalam perspektif gender.¹² Alih kata, kesenjangan proporsi pembagian wilayah kerja di area publik antara laki-laki dengan perempuan, di mana dominansi

⁶Retno Hastuti, “Konsep Sedulur Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin”, *Jurnal Teknik Arsitektur*, 2 (Desember, 2002), 1.

⁷Arif Rohman, “Rumours and Realities of Marriage Practices in Contemporary Samin Society”, *Jurnal Humaniora*, 22 (Juni, 2010), 1.

⁸Singgih Tri Sulistiyono, “Saministo Phobia” *Citra Lekha Citra Lekha*, XV, 2 (Agustus, 2011), 31-44.

⁹Moh. Rosyid, “Perempuan Samin dalam Berpolitik” *PALASTREN*, 2 (Maret, 2010), 97.

¹⁰Suprapti, “Pemertahanan Ungkapan Dalam Bahasa Jawa Yang Memuat Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora”, *Lingua*, 1 (2013), 2586.

¹¹Terma agama bagi komunitas Samin di sini juga lazim disebut sebagai Agama Adam. Alih kata, penyebutan identitas agama dalam komunitas masyarakat Samin. Berbagai dokumen dan catatan penelitian tentang agama Samin menunjukkan bahwa agama masyarakat Samin dikenal sebagai Agama Adam. Menurut pelbagai literatur menyebutkan bahwa Agama Adam identik dengan agama praktik-praktik “Islam Kejawen”.

¹²Gender yang dimaksud sebagaimana yang didefinisikan oleh Moore bahwa ada perbedaan antara seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Lihat, Henrietta L. Moore, *Feminism and Antropology* (Cambridge: Polity Press, 1988), 10.

kaum *Adam* lebih banyak daripada kaum *Hawa*.¹³ Atas dasar itulah, setidaknya ada empat persoalan yang akan dicarikan jawaban dalam artikel ini, yakni: *pertama*, bagaimana Blora dan kebudayaan Samin di era kontemporer? *Kedua*, sejauh mana domestifikasi perempuan Samin Blora dalam keadaban Islam Jawa? *Ketiga*, apa sajakah faktor penyebab domestifikasi perempuan Samin? *Keempat*, sejauh mana upaya pemberdayaan perempuan Samin telah dilakukan?

BLORA DAN KEBUDAYAAN SAMIN

Blora adalah sebuah kota kecil yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur). Kota ini terletak di zona pegunungan Kendeng Utara yang didominasi oleh materi bebatuan nepal, batu gamping, batu lempung, dan batu pasir dengan ketinggian antara 30 meter sampai 280 meter di atas permukaan laut.¹⁴ Susunan batuan tanahnya terdiri atas 56% gromosom, 39% mediteran, dan 5% alluvial.¹⁵ Kondisi ini membuat udara Blora menjadi panas dan pada musim kemarau di sebagian wilayahnya mengalami kesulitan air.

Sepanjang sejarahnya, Blora merupakan wilayah yang terdiri dari hamparan hutan jati berkualitas tinggi dan tanah yang kering, tandus serta berkapur.¹⁶ Namun, siapa yang menyangka, dengan kondisi alam seperti demikian, Blora menyimpan keragaman tradisi yang kuat dan harus tetap dilestarikan. Salah satunya, di desa Klopoduwur,

¹³Parahnya lagi, budaya patriarki terlanjur memposisikan perempuan kesudut marginal, hegemoni laki-laki sebagai makhluk superioritas yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat dari kaum laki-laki. Tidak hanya itu, penafsiran para ulama selama ini, cenderung misoginis (menyudutkan perempuan) dan kental dengan warna bias jender. Baca, Abas, "Perempuan dalam Pandangan Agama: Studi Jender dalam Perspektif Islam", *Muwāzānah*, 2 (Desember 2012), 109.

¹⁴Slamet M.D., *Pesona Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor* (Surakarta: STSI Press dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora, 2005), 1.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Dalhar Muhammadun, *Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-Luka Sejarah 1965-1966 di Blora* (Solo: Yayasan Advokasi Transformasi Masyarakat (ATMA) dan bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Aplikasi Wacana (LPAW) serta Perkumpulan ELSAM, 2004)1.

Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora sekitar 7 kilometer ke selatan dari pusat kota Blora. Di desa tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang sering kali banyak pihak menganggapnya unik. Masyarakat tersebut adalah masyarakat Samin.

Anggota dari komunitas masyarakat ini dikenal dengan julukan *Wong Samin*, *Wong Sikep*, atau *Wong Adam*. Dikatakan sebagai *Wong Samin* karena masyarakat ini merupakan pengikut dari Samin Surosentiko. Dikatakan sebagai *Wong Sikep*, karena sikap diam mereka yang disertai dengan tindakan mengucilkan diri dari komunitas masyarakat biasa. *Sikep* berarti *isiné sing diakep* (isinya yang diambil),¹⁷ sedangkan dikatakan sebagai *Wong Adam* karena komunitas ini mengaku sebagai pengikut Agama Adam. Mengenai penyebutan kata ‘Agama Adam’ hingga kini masih ditafsirkan berbeda dan simpang siur oleh para peneliti masyarakat Samin. Suripan Sadi Hutomo misalnya, Agama Adam diartikan sebagai agama yang pertama kali dianut oleh Nabi Adam.¹⁸

Ajaran Samin Surosentiko berkembang ke berbagai daerah baik di daerah Blora maupun di luar Blora. Di antaranya, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Madiun, Jember, Banyuwangi, Kudus, Pati, Grobogan, Rembang, Brebes, dan sekitarnya. Ketertarikan orang-orang mendengarkan fatwa-fatwa dari Samin Surosentiko, semula tidak menimbulkan masalah bagi Pemerintahan Kolonial Belanda. Gerakan tersebut memang tampak tidak berbeda dengan perkembangan ajaran kebatinan lainnya.¹⁹ Namun, keadaan menjadi berubah ketika para pengikut Samin Surosentiko mulai menarik diri dari kehidupan umum desanya, menolak memberikan sumbangan kepada lumbung desa, menolak memberikan pajak dan menolak untuk mengandangkan sapi atau kerbau mereka di kandang umum bersama-sama dengan orang desa lainnya yang bukan orang Samin. Awal mula perubahan tata cara kehidupan mereka tersebut terjadi pada tahun 1905.²⁰ Status pajak bagi masyarakat Samin berubah bentuk dari kewajiban menjadi sukarela, bahkan Samin Surosentiko sendiri berhenti membayar pajak secara

¹⁷Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), 27.

¹⁸Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari Blora* (Semarang: Citra Almamater, 1996), 33.

¹⁹Rublik Selingan, “Jalan Mulut Orang Samin”, *Tempo*, 23 Mei 1987, 13.

²⁰Paulus Widyanto, “Samín Surosentiko dan Konteksnya”, *Prisma*, Edisi 8 (Agustus, 1983), 60.

keseluruhan.²¹ Di sinilah awal mula konflik antara masyarakat Samin dengan Pemerintah Kolonial Belanda dimulai.

Konflik ini dikenal pula dengan istilah *Gégér Samin*. Tepatnya, ketika Belanda mulai mendengar isu bahwa pada tanggal 1 Maret 1907 masyarakat Samin akan memberontak. Secara kebetulan pada saat itu di Desa Kedhungtuban, Blora, ada orang Samin yang menyelenggarakan selamatan. Meskipun dalam peristiwa ini Samin Surosentiko tidak ditangkap,²² namun masyarakat Samin yang datang menghadiri selamatan di tempat itu kemudian ditangkap, dengan tuduhan mempersiapkan pemberontakan.²³ Beberapa hari setelah peristiwa itu, barulah Ki Samin ditangkap oleh Raden Pranolo, *Ndoro Setén* (Asisten Wedono) di Randhublatung, Blora dan ditahan di tobong bekas pembakaran batu gamping. Setelah itu, ia dibawa ke Rembang untuk diinterogasi. Selanjutnya ia dibuang ke Digul, Irian Jaya²⁴ dan bersama delapan pengikutnya ia di buang lagi di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat.²⁵

Penangkapan Samin Surosentiko tidak memadamkan pergerakan masyarakat Samin. Ketidakmauan membayar pajak dan keengganan mengibarkan bendera, ditambah dengan kebanggaan menonjolkan ciri kesaminan (model pakaian *kamprét* yang serba hitam atau abu-abu dengan kumis melintang beserta kain sebagai ikat kepala),²⁶ menyebar di berbagai kalangan masyarakat. Sikap ini dilakukannya bukan tanpa alasan, stabilitas dalam kehidupannya telah tercabik-cabik oleh kekejaman Pemerintah Kolonial Belanda. Ciri utama pemberontakan Samin adalah pemberontakan tanpa kekerasan. Hal ini mengingatkan kepada pemberontakan yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi di India dengan *Ahimsa*, *Swadesi*, dan *Satyagraha*-nya yang diawali pada tahun 1908.²⁷ Perbedaannya

²¹Hutomo, *Tradisi dari Blora*, 14-15.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*, 14-15.

²⁴Winarno, "Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh", 57.

²⁵Hutomo, *Tradisi dari Blora*, 15.

²⁶Faturrohman, "Hubungan Pemerintah dengan Komunitas Samin", 22. Bentuk pakaian ini menyerupai baju takwa yang dipergunakan para wali (tanpa kerah), celana komprang sampai lutut, dan memakai *undeng-udengan* serta tanpa alas kaki.

²⁷*Ahimsa* berarti batas terdalam dari rendah hati, *Swadesi* berarti mencukupi kebutuhan sendiri atau mandiri, dan *Satyagraha* berarti perlawanan tanpa kekerasan. Selengkapnya dapat dibaca di Gandhi, *Ghandi Sebuah Otobiografi*, terj. Gd. Bagoes Oka (Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena, 1978), 34.

adalah pada perlawanan Samin Surosentiko selalu disertai dengan tindakan dan retorika *nggendeng* atau pura-pura gila atau aneh dalam setiap perlawanan.²⁸

Alkisah, seorang Samin —yang bekerja sebagai petani— didatangi oleh petugas desa untuk memungut pajak. Sesuai dengan keyakinannya, ia merasa tidak perlu membayar pajak pada desa yang menurutnya merupakan perpanjangan tangan Belanda. Maka, ia pun bertanya, “Pajak apa yang harus saya bayar?” Pemungut pajak menjawab, “Pajak untuk sewa tanah yang kau garap itu.” Tanpa banyak berkata lagi, petani tersebut lalu memasukkan uang —dalam istilah mereka, *itung-itungan*— ke dalam lubang yang ia gali dan kemudian menutupnya dengan tanah lagi. Ketika ditanya mengapa mengubur uang, ia menjawab bahwa dirinya baru membayar sewa tanah yang dipakainya. “Tanah *kan* milik bumi, jadi saya harus membayar sewa tanah ini pada bumi,” ujarnya dengan tenang. Karena kesal, penarik pajak tersebut kemudian pulang dengan tangan hampa.²⁹

Dengan cara ini, tanpa mengadakan perlawanan secara fisik dan pernyataan menentang, petani tersebut bisa memperlihatkan sikapnya bahwa ia memang tidak mau membayar pajak. Misalnya lagi, pada waktu mereka disuruh memindahkan onggokan batu, mereka pindahkan begitu saja batu itu tanpa arah dan tujuan yang jelas. Pada waktu disuruh mengangkat kayu, mereka angkat kayu tersebut, tanpa ada usaha membawanya ke mana-mana. Ketika dipaksa untuk cap tangan untuk surat tertentu, mereka menjawab sudah ada yang mesti saya cap sendiri, yaitu istrinya.³⁰

Perlawanan semacam inilah yang dilakukan oleh Samin Surosentiko dan masyarakatnya untuk melawan Kolonial Belanda. Meskipun terbukti cukup ampuh, namun cara ini pula yang mengantarkan dirinya beserta para pengikutnya dianggap sebagai seorang yang bodoh, tolol, tidak berpendidikan dan bahkan ateis oleh sebagian masyarakat sekarang. Akibatnya, ajarannya tidak tersosialisasi secara baik pada generasi-generasi sesudahnya, bahkan nama “Samin” hanya dijadikan *anekdot* dan bahan cerita lucu di sela-sela kepenatan fikiran. Barangkali imbas ini tidak

²⁸Hutomo, *Tradisi dari Blora*, 21.

²⁹Dibahas kembali dari Rublik Selingan, “Jalan Mulut Orang Samin”, *Tempo*, 23 Mei 1987, 17.

³⁰Paulus Widiyanto, “Samin Surosentiko”, *Majalah Jurnal Prisma*, Edisi 8 Agustus 1983, 65.

pernah diprediksi sebelumnya oleh Ki Samin Surosentiko ketika hendak mengajarkan paham-paham kebenaran dalam rangka pengabdian sebagai seorang *Ratu Adil*.

DOMESTIFIKASI PEREMPUAN SAMIN BLORA DALAM KEADABAN ISLAM JAWA

Layaknya perempuan Jawa tradisional tempo dulu, perempuan keturunan Samin—berikutnya disebut perempuan Samin—masih dominan bekerja di area rumah tangga. Praktis, stereotipe negatif *macak, masak, manak*, atau *sumur, dapur*, dan *kasur* lekat sekali menempel diatribut perempuan Samin Blora. Pemahaman umum tentang masyarakat Jawa yang menganut sistem kekerabatan parental, atau bilateral—hubungan keluarga dengan garis pria (ayah) sama pentingnya dengan hubungan keluarga dengan garis wanita (ibu)³¹—tidak berlaku di komunitas Samin. Konstruksi sosial dan konsepsi internal komunitas Samin yang menempatkan perempuan sebagai *konco wingking* (teman belakang) masih sangat kental hingga sekarang. Walau harus diakui, ada pula di antara perempuan Samin yang berkarir, di area publik, namun jumlahnya sangat terbatas. Padahal, semestinya status sosial perempuan tidak terlepas dari tugas dan peranannya di masyarakat.

Catatan terpenting yang perlu diketahui adalah bahwa konstruksi pemahaman dan konsepsi komunitas Samin atas kuatnya arus patriarki dipengaruhi oleh paham agama Islam Jawa yang mereka pegang. Dengan kata lain, Agama Islam Jawa di Desa Klopo Dhuwur-lah yang telah menjadi kata kunci bagaimana jalinan patriarki itu terkonstruksi secara alamiah. Bukti empirik dapat dijumpai pada praktik-praktik doa, dan ritus-ritus di komunitas Samin yang selalu menonjolkan, sekaligus “menguntungkan” kaum laki-laki. Berikut ini beberapa kutipan dialektika yang digunakan komunitas Samin yang terbungkus dalam keadaban Islam Jawa:

- 1) Istilah keseharian komunitas Samin, di antaranya:

Penyebutan nama seseorang dengan istilah *pengaran*; rumah disebut *mondhokan*; uang disebut *etung-etungan*; bekerja disebut *tata ngaoto*; meninggal disebut *salin sandangan*; bocah lanang (anak laki-laki) disebut *Adam timur*; anak perempuan disebut

³¹Wayan Sudarta, “Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender”, *Jurnal Studi Jender Srikandi*, 3 (Januari 2003), 6.

nabi timur; anak lelaki *baligh* disebut *Adam nunggu*; orang sakit disebut *aras-arasen*.³²

- 2) Doa seorang Sikep yang sering kali diucapkan agar selalu diberi keselamatan, yakni: bumi aji, aku jaman. Maknanya, “tanah atau bumi pertiwi yang dicintai, anugerah Allah, dicintai sepanjang jaman”. Kemudian, sembari membaca do’a menghentakkan kaki ke tanah tiga kali.³³
- 3) Redaksi janji pernikahan, atau akad nikah komunitas Samin Surosentiko, adalah *wit Njeng Nabi, jengen lanang damel rabi, jengen wedok.....damel janji, buk nikah empun kulo lakoni*. Maknanya, “mulai Nabi Muhammad, nama laki-laki untuk disahkan menikahi secara shah, nama perempuan digunakan memegang konsekuensi berbakti, kewajiban lelaki untuk menikahi kepada perempuan, dan perempuan harus mau menjadi istri (berbakti)”.³⁴

Kutipan tersebut, seolah menegaskan bahwa komunitas, dan penganut ajaran Samin Surosentiko, tak terkecuali perempuan Samin dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, senantiasa menggunakan tata cara Islam Jawa. Hanya saja berbagai doa ritus senantiasa menonjolkan suprioritas kaum laki-laki, dan menganaktirikan perempuan. Hal itu ditunjukkan secara eksplisit pada data (1) dalam menyebutkan anak laki-laki dengan istilah *bocah lanang*, (2) penyebutan anak perempuan dengan istilah *Adam timur*, bukan menggunakan istilah hawa *timur*, dan data; (3) kembali menggunakan istilah *jengen lanang damel rabi*, bukan *jengen wedok*. Selain itu, kebudayaan mereka identik dengan keadaban Islam kejawen yang mirip dengan tradisi sinkritis ajaran agama Hindu. Meninjau tipologi Mohammad Rosyid, mereka yang perbergang teguh pada ajaran Islam sinkritis ini disebut komunitas Samin saleh.³⁵ Namun demikian, seiring dengan kemajuan zaman,

³²Disampaikan oleh Mbah Warso, salah satu budayawan asli Blora generasi 45-an, sekaligus pengikut ajaran Samin Suro Sentiko pada saat wawancara di rumah kediamannya tertanggal 13 April 2015.

³³Ditafsirkan oleh ketua Paguyuban Kebudayaan Mahameru Kabupaten Blora, Gatot Pranoto pada saat wawancara mendalam di rumah kediamannya tertanggal 7 Juni 2015.

³⁴Hal ini disampaikan oleh Mbah Warso, salah satu budayawan asli Blora generasi 45-an, sekaligus pengikut ajaran Samin Suro Sentiko pada saat wawancara di rumah kediamannya tertanggal 12 Maret 2015.

³⁵Mohammad Rosyid, “Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam Pada Komunitas Samin”, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 2 (Desember, 2012), 426.

belakangan ini kebudayaan dan adat-istiadat komunitas Samin Surosentiko mulai luntur. Praktik-praktik kebudayaan keaslian Samin Surosentiko sulit ditemukan lagi, bahkan oleh anak keturunan komunitas Samin itu sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor eksternal, maupun faktor internal yang senantiasa merangsek masuk memporak-porandakan sendi-sendi kebudayaan Samin.

Di tataran internal misalnya, keengganan anak cucu, keturunan komunitas Samin atas label dan identitas kejiati dirian mereka terhadap nenek moyangnya, akhirnya secara sengaja menanggalkan nilai-nilai dan kebudayaan *adhi luhung* Samin Surosentiko. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka mengaku merasa malu atas status sosial mereka. Praktis, mereka akhirnya tidak mau mempelajari sejarah keberadaan nenek moyangnya, apalagi mengikuti ajaran Samin. Di sisi lainnya, derasnya gempuran faktor eksternal, sebut saja efek kemajuan teknologi informasi, baik berupa media cetak, maupun elektronik (koran, buletin, televisi, radio, *hand phone*, *internet*, dan media sosial) begitu cepat merusak tata nilai kebudayaan masyarakat Samin. Ujungnya, nilai-nilai moral, dan ajaran kebaikan Samin Surosentiko pun tidak dikenal, bahkan dipraktikkan oleh generasinya sendiri.

FAKTOR PENYEBAB DOMESTIFIKASI PEREMPUAN SAMIN

Perempuan telah mendapatkan perhatian dari para peneliti sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Begitu pula dengan perempuan Samin Kabupaten Blora pun telah menarik perhatian para ilmuwan. Begitu pentingnya persoalan perempuan, dalam khasanah sejarah kebudayaan Islam telah dibahas secara mendalam. Dunia Islam telah menunjukkan bahwa ketika Islam datang dibawa oleh Rasulullah, maka kedudukan perempuan tidak hanya dianggap sebagai istri, pendamping serta pelengkap laki-laki saja, tetapi lebih dipandang sebagai anak manusia yang memiliki kedudukan setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain dihadapan Tuhan. Lebih dari itu, Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingnya dengan agama apapun, Islam tidak hanya mengajak manusia melepaskan dari belenggu dan tirani kemanusiaan, tetapi lebih jauh lagi mengajak membebaskan diri dari belenggu ketuhanan yang politeis menuju kepada kebebasan dengan satu Tuhan yang Maha Esa.³⁶

³⁶Sarfika Datumula, "Eksistensi Perempuan dalam Islam", *Musawa*, 2 (Juni, 2010) 39.

Sayangnya, tidak semua ajaran Islam terejawantahkan dengan baik, tak terkecuali bagi komunitas Samin di Kabupaten Blora. Perbedaan hak dan tanggung jawab, ketidakadilan pembagian peranan, dan ketidaksetaraan hak politik antara laki-laki dan perempuan merupakan sejumlah deret kesenjangan yang terjadi hingga kini di komunitas Samin. Praktis, perempuan Samin seolah hanya melengkapi tanggung jawab laki-laki. Beragam faktor yang menjadikan domestifikasi perempuan pada komunitas ini, di antaranya:

Pertama, terbatasnya pengetahuan dan wawasan. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang dienyam oleh komunitas Samin, khususnya perempuan Samin itu sendiri. *Kedua*, kemiskinan dan tingginya angka pengangguran. Rendahnya pendidikan perempuan Samin, berimplikasi secara langsung terhadap sulitnya akses pekerjaan yang mereka dapatkan. Akibatnya, pilihan sebagai buruh tani, petani 'gurem', pengembala ternak adalah mayoritas pekerjaan yang mereka ditekuni. Bahkan sebagian mereka menganggap bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah sebagai petani. Menurut mereka pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang jauh dari kebohongan.³⁷ Perempuan memiliki kewajiban untuk menyiapkan makanan bagi suaminya sebagai bekal bekerja di sawah. Setelah pekerjaan tersebut tuntas, para perempuan membantu para laki-laki untuk melakukan aktivitas di sawah.

Ketiga, pemisahan diri dari masyarakat umum. Pembatasan diri dari khalayak umum menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi mereka atas pelbagai hal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada umumnya, mereka hanya melakukan aktifitas keseharian mereka dengan komunitas Samin *an-sich*, seperti *lung-tinulung* (gotong royong), *gilir gumanti* (bergantian dalam menolong), *mélu nganggo* (ikut merasa memiliki) harta benda komunitas Samin. Selain itu, mereka cenderung menarik diri dari kontak sosial di luar komunitasnya (masyarakat Blora) pada umumnya.

Dengan demikian, ketiga peranan domestik perempuan Samin Blora tersebut, yang menjadi pemicu betapa rendahnya keterlibatan

³⁷Identitas disamarkan, ia dan sebagian perempuan di komunitas Samin lebih nyaman menjadi petani, daripada pekerjaan lainnya, seperti berdagang, atau berwiraswasta.

kaum perempuan Samin berada di ruang publik. Lebih dari itu, ada konsensus tidak tertulis di komunitas ini yang menempatkan kaum perempuan sebagai sub ordinat dari laki-laki. Parahnya lagi, kondisi seperti itu tertanam kuat –diajarkan melalui adat-istiadat, dan kebudayaan lokal– oleh komunitas ini, baik di Desa Kelopo Dhuwur, maupun di tempat lainnya di mana keturunan Samin tinggal.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SAMIN DI ERA ISLAM MODERN

Dalam perspektif ajaran Islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda baik secara fisik maupun psikis. Tidak ada seorangpun yang dapat membantah realitas yang demikian. Dengan perbedaan yang demikian tidak berarti menurut Islam kaum laki-laki lebih unggul atau lebih rendah dari kaum perempuan, melainkan hanya menunjukkan adanya bentuk fisik dan psikis atau karakter yang berbeda. Makna filosofis yang terkandung di balik penciptaan yang demikian adalah bahwa antara keduanya harus dapat bekerjasama dan berperan sesuai dengan kodrat dan tabiatnya masing-masing.³⁸

Point terpenting yang harus dipahami adalah bahwa upaya pemberdayaan perempuan Samin, pada khususnya, dan komunitas Samin di Kabupaten Blora pada umumnya tengah dan akan terus diupayakan. Bahkan, sejumlah pejabat teras, budayawan, dan tokoh masyarakat Blora memastikan bahwa upaya pemberdayaan komunitas Samin tengah dilakukan melalui dua hal, yakni pembongkaran mitos Samin, dan penghilangan komiditi Saminisme di bumi MUSTIKA³⁹ ini.

Pembongkaran Mitos Samin

Suripan Sadi Hutomo dalam penelitiannya menyebutkan, Samin Surosentiko meninggalkan kitab yang disebut *Serat Jamus*

³⁸Bahkan dalam al-Qur'an Allah Swt. telah menyatakan dalam firman-Nya, yang artinya: "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain" (QS Ali Imran: 195). Lihat, Moh. Bahrudin, "Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam" <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/205>.

³⁹Singkatan dari Maju, Unggul, Sehat, Tertib, Indah, Kontinu, Aman, lihat selengkapnya pada Slogan Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Kalimasada atau *Layang Jamus Kalimasada* yang diperolehnya melalui semedi di tempat-tempat sepi atau di tempat-tempat yang dianggap keramat.⁴⁰ Serat ini terdiri dari beberapa buku, di antaranya berjudul, *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Kasajaten*, *Serat Uri-uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, dan *Serat Lampahing Urip*.⁴¹ Selain ditulis dengan huruf Jawa, buku-buku tersebut umumnya disusun dalam *sekar macapat*.⁴²

Hasil penelusuran dokumentasi menyebutkan bahwa kitab yang diperoleh Ki Samin Surosentiko berasal dari wangsit ketika yang bersangkutan bersemedi. Ia berkeyakinan bahwa kitab *Jamus Kalimosodo* ini sama seperti halnya yang dimiliki oleh Prabu Punthodewo dalam dunia pewayangan. Prabu Punthodewo sendiri adalah seorang yang berdarah putih yang secara lahiriyah tampak sebagai seorang satria berbudi luhur, lemah lembut bahasanya, sepak terjangnya tidak pernah melanggar tata tertib dan tata susila, dan sebagai penghayat ketuhanan yang mempunyai komitmen sangat tinggi. Dia tidak pernah berbohong terhadap diri sendiri atau orang lain. Apa yang diucapkan adalah tulus dari lubuk hatinya, seluruh perbendaharaan hatinya berisi kata-kata mutiara sebagai penunjang kesejahteraan hidup manusia.

Lebih dari itu, dalam lakon pewayangan, Yudistira digambarkan sebagai seorang tokoh yang diri pribadinya memancarkan lambang keikhlasan lahir dan batin. Ia ikhlas menyerahkan jiwanya apabila ada yang menghendaki. Atas sifat kebersihan dan kejujuran jiwanya itu menunjukkan betapa dia yakin akan keadilan hidup dan mempunyai ketetapan hati bahwa yang kuasa pasti akan menghukum mereka, orang-orang yang durjana.

Namun demikian, pelbagai dokumen terkait dengan cerita (*foklor*), hasil riset, dan naskah tentang Samin Surosentiko oleh para pemangku kepentingan—pemerintah daerah, budayawan Blora, tokoh masyarakat, dan pemerhati kebudayaan—tidak lantas mengkultuskan Ki Samin Surosentiko secara sporadis. Para pemangku kepentingan tersebut, tetap mengakui nilai-nilai *adhi luhung* kebudayaan dan pemahaman ajaran mulia Samin Surosentiko,

⁴⁰Hutomo, *Tradisi dari Blora*, 20.

⁴¹*Ibid.*, 20.

⁴²R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 33.

tetapi sembari melakukan koreksi atas kekeliruan sebagian orang terhadap ajaran Samin. Berikut ini beberapa tokoh lokal Blora yang melakukan koreksi, sekaligus pelurusan ajaran Samin:

...“sebagian orang beranggapan bahwa Samin itu identik dengan orang jadul, tidak taat pada pemerintah itu kurang tepat, sebab aslinya mereka itu orang baik yang melakukan tingkah laku itu hanya untuk taktik dan strategi diplomasi atas kesewenang-wenangan...”⁴³

“...komunitas Samin, atau penganut ajaran Samin Surosentiko itu sekarang ini seperti kebanyakan orang umum, mereka tetap mengikuti tata cara kehidupan pemerintah, hanya saja ada pula di antaranya yang kadang-kadang nakal...”⁴⁴

“...jangan sampai ajaran Samin Surosentiko disakralkan, karena pada prinsipnya ajaran itu seperti halnya ajaran kebaikan...”⁴⁵

Kutipan-kutipan tersebut, seolah menegaskan bahwa ajaran, dan kebudayaan Samin Surosentiko di komunitas Desa Klepo Dhuwur, dan sekitarnya bukan berada di ruang hampa, melainkan ruang terbuka. Alih kata, masyarakat Blora di akar rumput (*grass root*) di luar komunitas Samin juga senantiasa memotret, dan memantau kebudayaan di komunitas Samin. Mereka juga tidak memitoskan ajaran dan kebudayaan Samin secara membabi-buta. Lebih dari itu, pemerintah daerah juga tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional, misalnya; mensosialisasikan pentingnya pernikahan secara resmi di KUA, melakukan penertiban atas buku nikah, surat sertifikat pertanahan, pajak bumi dan bangunan, dan pendidikan anak-anak komunitas Samin di Desa Kloplo Dhuwur dan sekitarnya.⁴⁶

Penghilangan Komoditi Saminisme

Zaman telah berubah dan para penjajah telah kembali ke negerinya masing-masing. Hal ini pertanda bahwa Indonesia telah terbebas dari

⁴³Di sampaikan oleh Mbah Warso, budayawan, sesepuh, sekaligus penganut ajaran Samin Surosentiko pertanggal 6 April 2015.

⁴⁴Disampaikan oleh Gatot Pranoto, budayawan muda asli Blora, dan pengurus pagayuban Mahameru, tertanggal 6 April 2015.

⁴⁵Disampaikan oleh Edi Harsono, pengusaha muda Blora, sekaligus pemerhati kebudayaan Blora, tertanggal 6 April 2015.

⁴⁶Menurut berbagai sumber disebutkan bahwa pada zaman dahulu komunitas Samin cenderung tidak mau diatur oleh pemerintah. Mereka tidak mau membayar pajak, tidak mau melakukan pernikahan secara resmi di KUA, tidak mau menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal.

belunggu bangsa lain. Sayangnya, nasib baik belum berpihak secara penuh kepada perempuan Samin. Bagi sebagian orang, barangkali mereka akan merasa tersinggung ketika dirinya dianggap sebagai orang “Samin”. Menyebut kata “Samin” di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan sekitarnya, dapat dikatakan sensitif. Karena kata “Samin” telah dijadikan anekdot bagi orang yang sudah kelewat batas dalam pergaulannya atau lebih tepatnya tidak bisa diatur. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab banyak orang menganggap kata “Samin” identik dengan perilaku yang buruk, identik dengan sebuah suku terasing yang pantas dicemooh dan dikucilkan dari pergaulan. Samin disamakan dengan kebodohan. Hal ini membuktikan pendiskreditan perempuan Samin sudah pada taraf yang sangat memprihatinkan. Padahal kalau mau sedikit jeli, ajaran-ajaran tentang kehidupannya masih dapat di terapkan hingga saat ini.

Di lain sisi, masyarakat Samin pun acap kali menjadi komoditi yang menarik bagi sebagian orang, khususnya para pengusaha. Misalnya, penjualan pernak-pernik (kaos, pin, topi) yang bergambar foto Samin. Selain itu, komunitas Samin juga telah menjadi objek kajian bagi para peneliti baik yang berupa skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian mandiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar perempuan Samin di Desa Klopo Dhuwur dan sekitarnya agar tidak sekedar dijadikan objek komoditi adalah sebagai berikut:

Pertama, pemerintah daerah perlu membuat aturan yang berkaitan dengan pengkomoditian Samin. Aturan ini berkaitan dengan proses penelitian, penjualan pernak-pernik Samin, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan masyarakat Samin. *Kedua*, pemerintah daerah perlu membuat Pusat Studi Samin. Pusat studi ini ditujukan untuk mengontrol segala bentuk kajian, atau produk yang dihasilkan dan berkaitan dengan masyarakat Samin. Dengan pusat studi ini, kualitas kajian atau produk dapat terkontrol dengan baik. *Ketiga*, perlu ada penyadaran bagi masyarakat agar keberadaan masyarakat samin tidak dipandang sebelah mata. Hingga menjadikan Samin tidak lagi dijadikan bahan komoditi yang negatif.

Dalam konteks yang lebih luas telah dipahami bahwa penempatan posisi perempuan oleh Islam pada harkat, martabat dan derajat yang tinggi setara dengan kaum laki-laki dapat kita lihat dari adanya beberapa hak yang melekat pada diri perempuan dalam

berbagai aspek kehidupannya.⁴⁷ Bahkan, dalam al-Quran posisi antara laki-laki dan perempuan tidak ada pertautan antar keduanya. Hal itu dapat dicermati pada aspek-aspek sebagai berikut, di antaranya: 1) hak perempuan untuk beribadah/beragama dan untuk masuk surga, bukan hanya dimonopoli kaum laki-laki;⁴⁸ 2) hak dalam bidang politik;⁴⁹ 3) hak-hak kebendaan, menerima waris, memiliki hasil usahanya sendiri dan hak untuk bekerja;⁵⁰ 4) hak memilih dan menentukan pasangan hidup;⁵¹ 5) hak menuntut ilmu.⁵² Alhasil, ajaran agama Islam sangat menghargai, dan melindungi hak-hak, serta harkat martabat kaum perempuan di mana pun mereka berada. Jelasnya, dalam khasanah kehidupan Islam modern, kaum perempuan di mana pun mereka berada, tak terkecuali perempuan Samin selalu ditempatkan di posisi yang terhormat, dan sejajar dengan kaum laki-laki dalam kadar yang proporsional.

PENUTUP

Kebudayaan Samin di era kontemporer ini pada prinsipnya, layaknya kebudayaan tua pada umumnya, ia tetap harus dijaga, dirawat, dan

⁴⁷Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), 272-278.

⁴⁸Disebutkan dalam QS. al-Nisa': 124, yang artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". Disebutkan pula dalam QS. Ghafir: 40, yang artinya: "Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab".

⁴⁹Antara lain disinggung dalam QS. al-Taubah : 71, yang artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan yang makruf dan mencegah yang munkar...".

⁵⁰Disebutkan dalam QS. al-Nisa': 32 Allah Swt. Yang artinya: "*bagi laki-laki hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya dan bagi perempuan hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya*". Di sisi yang lain, QS al-Nisa': 11, yang artinya: "*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka) untuk anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan*".

⁵¹Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda yang artinya: "Janda itu lebih berhak (menikahkan) dirinya dari pada walinya. Dan seorang gadis hendaklah diminta kesediaan dirinya, dan kesediaan seorang gadis itu ialah dengan diamnya".

⁵²Dalam Hadis Nabi disebutkan yang artinya: "Menuntut ilmu itu sangat diwajibkan bagi setiap orang Islam, laki-laki dan perempuan".

dilestarikan. Namun demikian, hak, tanggung jawab, harkat dan martabat, serta kebebasan mereka sebagai manusia (komunitas) tetap dipenuhi, dan dijunjung tinggi. Praktik domestifikasi perempuan Samin di Desa Kelopo Dhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora terjadi dikarenakan oleh konstruksi kebudayaan lokal mereka. Selain itu, masyarakat di luar komunitas Samin juga tidak ada penolakan, dan pertentangan.

Lebih dari itu, faktor penyebab terjadinya domestifikasi perempuan Samin lebih dikarenakan sempitnya akses mereka di area publik. Kondisi ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan wawasan; kemiskinan dan tingginya angka pengangguran; dan pemisahan diri komunitas (perempuan) Samin dari masyarakat umum. Upaya pemberdayaan perempuan Samin yang tengah dilakukan oleh para pemangku kepentingan adalah dengan melakukan pembongkaran mitos Samin secara proporsional, dan penghilangan komiditi Saminisme itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, "Perempuan dalam Pandangan Agama: Studi Jender dalam Perspektif Islam". *Muwāzāh*. Vol. 4, No. 2, Desember 2012.
- Anwar, Hasan. "Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur". *Prisma*. No. 10 Oktober 1979, Vol. VIII.
- Datumula, Sarfika. "Eksistensi Perempuan dalam Islam". *Musawa*. Vol. 2, No. 1, Juni 2010: 37-52.
- Faturrohman, Deden. "Hubungan Pemerintah dengan Komunitas Samin", dalam Andrik Purwasito. *Agama Tradisional: Potret Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Gandhi. *Ghandi Sebuah Otobiografi*. terj. Gd. Bagoes Oka, Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena, 1978.
- Hastuti, Retno. "Konsep Sedulur Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin." *Jurnal Teknik Arsitektur*. No. 2 Desember, 2002.

- Laksono, S. "Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko", [http:// www.indonesia.com/intisari/2001/ Juli/warna_samin.htm](http://www.indonesia.com/intisari/2001/07/warna_samin.htm).
- Moore, Henrietta L. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press, 1988.
- Muhammadun, Dalhar. *Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-Luka Sejarah 1965-1966 di Blora*. Solo: Yayasan Advokasi Transformasi Masyarakat (ATMA) dan bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Aplikasi Wacana (LPAW), 2004.
- Mumfagati, Titi. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Mujiburrahman. "Islam, Perempuan dan Pendidikan". *Marwah*. Vol. XIII No. 1 Juni, 2014.
- Nurudin dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Nurhayati. "Perempuan Islam Di Dunia Publik". *Musawa*. Vol. 1, No. 2, Desember, 2009.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Quran*. Cet. I, Mizan. Bandung, 1995.
- Rublik Selingan. "Jalan Mulut Orang Samin". *Tempo*. 23 Mei 1987.
- Rohman, Retno. "Rumours and Realities of Marriage Practices in Contemporary Samin Society". *Jurnal Humaniora*. Vol. 22 Juni, 2010.
- Rosyid, Moh. "Perempuan Samin dalam Berpolitik". *PALASTREN*. 2 Maret, 2010.
- Sadi Hutomo, Suripan. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater, 1996.
- Sadi Hutomo, Suripan. "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin". *Basis*. Januari 1983.
- Sastroatmodjo, R.P.A Soerjanto. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Slamet, M.D. *Pesona Budaya Blora: Suatu Kajian Foklor*. Surakarta: STSI Press dan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora, 2005.

Suprapti, “Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa Yang Memuat Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora.” *Lingua*. No. 1 Juni, 2013.

Tri Sulistiyono, Singgih. *Saministo Phobia Citra Lekha Citra Lekha*. XV, 2, Agustus, 2011.